

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi teori

1. Keluarga

a. Definisi keluarga

Menurut Syaridini, secara bahasa keluarga merupakan orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri dan anak. Dalam kamus besar indonesia keluarga diartikan dengan satuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dan anak atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawab.¹

Keluarga dibagi menjadi dua kriteria yaitu keluarga dalam arti sempit dan keluarga dalam arti luas. Keluarga dalam arti sempit merupakan keluarga yang terdiri atas tiga setatus sosial yaitu, ayah, ibu dan anak. Hubungan sepasang laki – laki dan perempuan yang sah berperan sebagai orang tua dan harus bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikis.²

Keluarga dalam arti luas yaitu persaudaraan yang dibentuk dari pernikahan dan hubungan darah. Saudara yang berasal dari keturunan dan hubungan darah merupakan garis turun dari seseorang, baik ibu, ayah atau keduanya. Keluarga seperti ini dikenal sebagai keluarga luas atau sering disebut sebagai keluarga besar yang terdiri dari nenek, kakek, ipar, paman, anak, cucu dan sebagainya³.

Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti

¹Syaridini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedi, 2014),.20.

²Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pendidikan dan Masalah Umum Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), 47.

³Suci Amin, Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 49.

penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas.⁴

Dari pengertian diatas konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. Salah satunya, keluarga adalah 1)ibu bapak dengan anak-anaknya: seisi rumah. 2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih. 3) sanak saudara, kaum kerabat. 4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

b. Fungsi keluarga

Penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas bukanlah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan materiil saja akan tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan spiritual sehingga mampu menjalankan fungsi keluarga secara maksimal. Sedangkan fungsi keluarga tidak terlepas dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.⁵

Untuk membentuk keluarga yang sejahtera harus mampu menjalankan fungsi primer dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi keagamaan, keluarga menjadi tempat bagi anak untuk mengerti dan mengembangkan nilai ajaran agama sehingga anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.
- 2) Fungsi sosial budaya, keluarga bertanggung jawab untuk mengenalkan kepada anaknya tentang kekayaan budaya bangsa dan mengembangkan kekayaan sosial yang ada di dalamnya.
- 3) Fungsi cinta kasih, keluarga berfungsi untuk membangun rasa kasih sayang antara anggota keluarga, baik keluarga dalam arti sempit yaitu keluarga yang tinggal satu rumah dengannya dan keluarga besar yaitu saudara dan orang lain yang berada disekitarnya.

⁴Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 3.

⁵Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 21-22.

- 4) Fungsi perlindungan, keluarga harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya.
- 5) Fungsi reproduksi, sudah menjadi suatu keniscayaan jika keluarga menjadi tempat untuk beregenerasi guna melanjutkan keturunan sehingga kesejahteraan manusia secara umum bisa terpenuhi.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga merupakan lingkungan sosial dan pendidikan pertama untuk anak, sudah seharusnya keluarga memberikan dan membekali setiap anggota keluarganya dengan pendidikan yang baik sehingga dapat digunakan untuk menghadapi masa depan.
- 7) Fungsi ekonomi, keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
- 8) Fungsi pembinaan lingkungan, keluarga menjadi tempat untuk setiap anggota keluarga untuk menjadi pribadi atau individu yang mampu beradaptasi dan mampu menempatkan diri di lingkungan tempat tinggalnya⁶

Fungsi keluarga di bagi menjadi delapan fungsi primer dan salah satunya adalah fungsi pendidikan. Keluarga secara kodrati menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mau tidak mau keluarga harus menyelenggarakan pendidikan, walaupun bukan pendidikan secara formal. Keluarga terutama ayah dan ibu wajib mendidik, mengarahkan dan membimbing anak-anaknya agar karakter anak mampu terbentuk dan berusaha menemukan potensi berupa bakat dan minat yang dimiliki anak, selanjutnya akan dikembangkan saat anak sudah memasuki usia sekolah atau masuk di sekolah formal.

⁶Hartono dan Arnicyan Aziz, *Ilmu social dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 279.

2. Pola asuh (*Parenting*)

a. Definisi Pola asuh (*parenting*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola bisa diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan asuh memiliki arti menjaga baik merawat dan mendidik, membimbing dalam konsep membantu, melatih dan memimpin.⁷

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hurlock berpendapat bahwa perlakuan orang tua kepada anaknya mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua harusnya mampu memahami anak dengan baik dengan mengenali sikap dan bakat yang dimiliki, sehingga anak tumbuh menjadi diri sendiri bukan orang lain.⁸ Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi keperibadian (sifat) serta perilaku anak. anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak.

Dalam perspektif islam, anak merupakan anugerah Allah yang di amanahkan kepada orang tua dan wajib di syukuri. “*jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya*”, demikianlah salah satu potongan hadits Nabi sebagai peringatan bagi orang tua dan para pendidik agar tidak sesuka hatinya sendiri dalam mengasuh anak-anak mereka.⁹

Di dalam islam keluarga berkewajiban memberikan pengasuhan yang baik dan benar agar menjadi keluarga yang sakinah mawadah warrahmah, anak turunnya menjadi pribadi yang paripurna dan keluarganya selamat di dunia dan akhirat. ayah dan ibu mempunyai status yang berbeda, tugas dan tanggungjawab yang berbeda pula karena akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.¹⁰

⁷Suci Amin, *Rini Harianti, Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 1.

⁸Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 3.

⁹Prasetyaningrum Juliani, “pola asuh dan karakter anak dalam perspektif islam”, (Surakarta: UMS, 2012), 47.

¹⁰Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 110.

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini Allah menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَابُ عَلَيْهِمْ مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang – orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At – tahrim ayat 6).¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang khususnya orang tua harus bisa menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Orang tua dalam keluarga harus bisa mendidik, mengarahkan, membimbing, anak-anaknya sesuai dengan usianya dan mengarah pada pembentukan akhlak anak, agar anak tumbuh dan menjadi pribadi dengan akhlakul karimah dan selalu taqwa kepada Allah SWT.

Mengasuh berarti tindakan atau sikap praktek yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan cara merawat, mendidik, mengarahkan agar anak mencapai kemandiriannya. Disini peran dan tanggung jawab orang tua sangat besar dalam menjalankan pengasuhan, didikan atau stimulus yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada kepribadian atau watak anaknya. hal ini selaras apa yang Rasulullah sampaikan dalam hadits sebagai berikut:

مَوْلُودٌ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: : “setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah

¹¹Syamil Qur'an, BUKHARA (*al-Qur'an Tajwid & Terjemah*), (Bandung: PT Sygma Examedia arkanleema, 2010), 560.

yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majusi (HR. Muslim)”

Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir di dunia masih suci dan kosong, orang tua lah yang menentukan karakter dan kepribadian anak tersebut. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak menerima pendidikan, jika pendidikan yang diberikan baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya.¹²

Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* menawarkan konsep pengasuhan dengan mendidik anak agar selalu bertaqwa kepada Allah SWT, seperti yang tercurah dalam al-Qur’an dan Hadits. Kemudian oleh peneliti dan ilmuan modern seperti Baumrind, pola asuh atau cara mengasuh anak di kelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*), pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*).

b. Bentuk – Bentuk Pola Asuh

Model pola asuh yang digunakan oleh orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan potensi dan pembentukan karakter anak. Terdapat banyak model pola asuh yang kerap digunakan sebagai pedoman bagi orang tua untuk mencetak anak-anaknya sebagai generasi yang bisa diharapkan. Jenis pola asuh yang bermacam - macam tentunya memiliki ciri khas masing – masing. Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga jenis yaitu, pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*), pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*).¹³

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) adalah pola asuh yang memaksakan kehendak. Pada pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) orang tua memposisikan diri sebagai pengendali dan pengawas, orang tua cenderung memaksakan kehendak kepada

¹² Padjrin, Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Intelektualita UIN Raden Fatah Palembang 5, no.1 (2016): 5.

¹³ Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, Jurnal Thuful IAIN Salatiga, no.1, (2017), 106.

anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berargumentasi, sangat sulit menerima saran.¹⁴

Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku, bersifat mutlak, termotivasi dan otoritas lebih tinggi. Pola asuh ini menghargai ketaatan sebagai suatu kebajikan dan hukuman, serta tindakan mengekang diri.¹⁵ Menurut Baumrind pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memiliki ciri kaku, membatasi dan hukuman. Pola asuh ini cenderung menggunakan batasan mutlak harus ditaati anak, jika anak menentang apa yang diinginkan oleh orang tua maka orang tua tidak segan menghukumnya.¹⁶

Segi baik dari pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) anak menurut kepada orang tua dan lebih disiplin dengan mentaati aturan yang diberikan oleh orang tuanya, akan tetapi anak hanya akan menunjukkan sikap tersebut dihadapan orang tuanya saja. Sedangkan jika tidak ada orang tuanya anak akan melakukan kebalikan dari itu semua, karena sikap taat akan peraturan dan berdisiplin dilakukan anak hanya untuk menyenangkan hati orang tuanya saja. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya.¹⁷

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, ciri – cirinya pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Peraturan yang dibuat oleh anak wajib dipatuhi oleh anak dan tidak boleh dilanggar.
- b) Anak tidak boleh berbeda pendapat dengan orang tua.
- c) Orang tua memberikan perintah dan larangan.
- d) Anak dipaksakan untuk disiplin.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 60.

¹⁵Suci Amin, Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 6.

¹⁶Irma Rostiana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, Jurnal Sosietas, no. 2 (2017), 106.

¹⁷Helawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 138.

- e) Anak dicari kesalahannya kemudian mendapatkan hukuman.
- f) Anak melaksanakan segala sesuatu berdasarkan kehendak orang tuanya dan cenderung memaksakan.
- g) Orang tua dan anak tidak ada komunikasi.¹⁸

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh Demokratis mengutamakan kasih sayang, keterlibatan, kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong anak pada kemandirian. Pola asuh demokratis memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, orang tua tidak memaksakan kehendaknya pribadi. Anak akan lebih bisa mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya dan orang tua berperan sebagai pengarah. Walaupun pada pola asuh ini anak bebas menentukan keputusannya bukan berarti anak bebas melakukan apapun semaunya, jika anak salah tetap akan diberi hukuman yang tegas.¹⁹

Berikut adalah beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a) Anak diberi keluasaan ruang dalam mengatur dirinya sendiri dan mengembangkan tanggung jawab diri.
- b) Anak dianggap sebagai pribadi yang berhak turut andil dalam pengambilan suatu keputusan
- c) Membuat peraturan dan mengatur kehidupan anak. Anak dikenakan hukuman jika terbukti tidak melakukan apa yang sudah disepakati bersama.
- d) Mengedepankan kepentingan anak dan tidak ragu mengaturnya.

¹⁸Nurchayani Desy Widowati, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri*, Jurnal Penelitian Universitas Sebelas Maret (2013),7.

¹⁹Suci Amin, Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 9.

- e) Menerima kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan sehingga anak dituntut melakukan hal di atas kemampuannya.
- f) Memberi keluasan kepada anak untuk memilih dan menentukan apa yang ingin dilakukan.
- g) Pendekatan kepada anak bersifat hangat²⁰

Santrock menyatakan beberapa ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu sebagai berikut:

- a) Orang tua memandang anak sebagai suatu yang realistis dan tidak menuntut diluar kemampuan anak
- b) Orang tua memberika keleluasaan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disukainya
- c) Orang tua mengapresiasi prestasi yang diraih oleh anak
- d) Mengajarkan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau hal yang dirasakan
- e) Memberi pemahaman tentang hal yang harus dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan
- f) Menghargai keberhasilan yang diraih anak.

3) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif (*permissive Parenting*) merupakan pola asuh yang memanjakan anak. Pada pola asuh tipe ini orang tua terlibat penuh dalam aktivitas anak. Berbeda dengan pola asuh otoriter, kalau pada pola asuh otoriter orang tua terlibat penuh namun sebagai pengawas dan anak dibatasi untuk memenuhi keinginannya. Pada pola asuh permisif orang tua menuruti semua keinginan anaknya dan cenderung memanjakan. Anak dengan pola asuh permisif merupakan anak yang susah untuk mengendalikan prilaku karena terbiasa dimanjakan.²¹

²⁰Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 16.

²¹Suci Amin, Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 12.

Dampaknya anak tidak tahu arahan dan cemas. Pola pengasuhan ini orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kekuasaan untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang tua seperti ini cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi tidak menggunakan kekuatan secara terang-terangan.²²

Ciri – cirri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua jarang memberikan bimbingan, orang tua tidak menegur dan memberi peringatan saat anak melakukan kesalahan.
- b) Anak dibebaskan untuk melakukan apa yang dikehendakinya dan orang tua tidak melarangnya.
- c) Orang tua enggan bahkan cenderung tidak berani mengingatkan dan memberikan Jika perilaku anak keterlaluan dan melampaui batas.²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua kepada anaknya ada tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Walaupun tidak menutup kemungkinan setiap orang tua menerapkan pola asuh lebih dari satu lebih dari satu bentuk pola asuh yang sudah disebutkan diatas, disesuaikan dengan kondisi yang ada.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif

²²Syaiful Bahri Djamaran, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 60-61.

²³Suci Amin, Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 12.

dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang²⁴

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

1) Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi yang berkecukupan cenderung lebih bersikap hangat di dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

2) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya²⁵. Orang tua yang berpengalaman dan berpendidikan jauh lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Ciri orang tua yang siap dalam peran pengasuhan yaitu dengan terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan anak²⁶

3) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua dalam pengasuhan merupakan bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua dulu. Orang tua cenderung menerapkan pola pengasuhan seperti apa yang dulu dia terima.

4) Jumlah anak

²⁴Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010) 8.

²⁵Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 50.

²⁶Suci Amin dan Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 13.

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.²⁷

5) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi perkembangan dan ikut serta membentuk kepribadian anak, oleh karena itu lingkungan juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan.

6) Budaya

Cara masyarakat disekitar mengasuh anak akan mempengaruhi pola pengasuhan. Karena pola pengasuhan dimasyarakat sekitar di anggap berhasil dalam mendidik anak. Orang tua akan melakukan pengasuhan yang sama dengan harapan agar anak bisa diterima di masyarakat dengan baik.²⁸

Banyak faktor yang mempengaruhi atau melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh, orang tua yang tepat dalam menerapkan pola asuh akan mampu membimbing anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang diinginkan dan baik. Namun tidak sedikit juga orang tua yang tidak faham dengan pola pengasuhan, hal tersebut bisa saja karena faktor pendidikan. Orang tua yang tidak faham tentang pola pengasuhan cenderung menerapkan pola pengasuhan yang sama saat dia di didik oleh orang tuanya dulu.

3. Orang tua tunggal (*single parent*)

a. Definisi orang tua tunggal (*single parent*)

Menurut Duval & Miller orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang membesarkan dan mengasuh anak-anaknya tanpa bantuan dan dukungan dari pasangannya. Goode mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berbahagia akan tumbuh

²⁷Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 50.

²⁸Suci Amin dan Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 15.

bahagia dan sehat secara psikologis.²⁹ Menurut Departemen kesehatan RI 1991 Orangtua tunggal (*single parent*) yaitu keluarga yang cuma ada satu orang tua saja baik itu ayah atau ibu. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.³⁰

“*Single Parent Families*” yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggungjawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak diluar nikah.”³¹

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang memerankan peran orang tua hanya seorang diri dikarenakan ditinggal oleh pasangannya baik karena kematian atau perceraian dalam mengasuh anak-anaknya hanya seorang diri.

b. Faktor orang tua tunggal (*single parent*)

Para ahli menjelaskan bahwa penyebab single parent disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan *single parent*:

1) Perceraian

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh *single parent* pada hubungan keluarga yaitu karena faktor perceraian dan kematian. Faktor perceraian lebih berdampak negativ di keluarga terutama pada anak. Hubungan keluarga yang pecah karena perceraian akan berdampak negativ dan lebih merusak. Terdapat dua alasan untuk hal ini.

Pertama, anak yang ditinggalkan orang tuanya karena faktor perceraian membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri dibandingkan

²⁹Titin suprihatin, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, 2016

³⁰Prayoga, Satria Agus, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent (studi pada 4 Orangtua Tunggal DI Bandan Lampung)*. Disertasi Doktor, Tidak diterbitkan, Universitas Lampung, Lampung, 2013

³¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009),. 37.

anak yang ditinggal orang tuanya karena faktor kematian.

Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi, dan akhirnya penerimaan perceraian.³²

Kedua, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak "berbeda" dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orang tua yang sudah tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada daripada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

2) Kematian

Orang tua mendapat gelar *single parents* salah satu faktornya yaitu kematian dari salah satu orang tua dalam keluarga. Hurlock menjelaskan mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan keluarga.³³

³²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 216.

³³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2012), 218.

c. Kendala pengasuhan orang tua *single parent*

Bagi orang tua *single parent* bukan berarti kewajiban mengasuh anak selesai, hilang atau terlepas. Setatus *single parent* baik karena kematian maupun perceraian tetap berkewajiban memberikan pengasuhan kepada anak – anaknya. Anak tetap membutuhkan orang tua untuk membimbing, mengarahkan, mendidik dan melindunginya, jika anak tidak mendapatkan hak pengasuhan dari orang tua yang menyandang status *single parent* maka anak akan mencari tempat yang lain sebagai tempat pelarian.³⁴

Ibu yang menyandang status *single parent* akan merasakan kehampaan, depresi, kesusahan dalam menjalankan hak asuhnya di 1 sampai 2 tahun awal. Ibu yang seharusnya menjadi pengasuh, orang yang mampu memahami perasaan anak dan mengkomunikasikannya akan merasa kesulitan untuk melaksanakan itu semua karena beban orang tua *single parent* yang dia jalankan.³⁵

Ketika ayah memiliki hak asuh, mereka menghadapi berbagai masalah seperti ibu yang memiliki hak asuh, ayah merasa kewalahan karena mereka bertanggungjawab penuh pada anak selama mereka menghabiskan waktu bersama anak. Namun mereka biasanya memiliki jadwal kerja tetap, dan rata-rata, mereka memiliki kerja tetap, dan rata-rata, mereka memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan ibu yang bercerai sehingga sumber stress ayah hanya pada area menjadi orangtua yang bertanggungjawab penuh.³⁶

4. Motivasi belajar

a. Definisi motivasi belajar

Menurut Mc. Donald, motivasi merupakan perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan rasa atau perasaan untuk menanggapi suatu tujuan. Motivasi akan mempengaruhi perubahan energi yang ada pada diri seseorang, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk

³⁴Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), 56-58.

³⁵Jane Brooks terj. Rahmat Fajar, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 772.

³⁶Jane Brooks terj. Rahmat Fajar, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 773.

kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.³⁷

Menurut Maxley dan Yuki, motivasi merupakan usaha untuk memunculkan motif. Sedangkan menurut Mitchell motivasi bagian dari proses psikologi yang membuat munculnya, terarahnya dan terjadinya dorongan kegiatan sukarela yang terarah pada tujuan tertentu.³⁸

Menurut Koeswara dalam disiplin ilmupsikologi, motivasi adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan kekuatan – kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk menggerakkan dan menentukan perilaku yang hendak dilakukan. Para ahli mengelompokkan konsep teori motivasi menjadi tiga pendekatan yaitu, pendekatan biologis, pendekatan behavior dan pendekatan kognitif.³⁹

Motivasi dan kegiatan belajar sudah jelas saling terkait. Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah sikap dan tingkah laku dan mengembangkan segala potensi yang ada didalam dirinya melalui pembelajaran dan pelatihan. Sedangkan motivasi menjadi daya pendorong bagi seseorang, kaitannya dengan belajar yaitu, seseorang yang mempunyai motivasi yang besar dalam belajar dia akan sangat bergairah dalam belajarnya.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri siswa maka akan menimbulkan sikap positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Sebaliknya apabila siswa mempunyai sikap-sikap yang negatif terhadap belajar maka siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya.⁴⁰

³⁷Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 240-241

³⁸Andi Thahir, *Psikologi Belajar*, (Lampung: UIN Rden Intan, 2014), 59

³⁹Maryam Muhammad, *Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran*, *Journal Lantanida*, (2016), 89

⁴⁰Annisa Afiananda Rizqi, "ALIBKIN: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, *ALIBKIN*." *Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 2 (2018): 2-3.

b. Bantuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara bagi orang tua untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pemberian Hadiah

Hadiah bisa dikatakan sebagai motivasi, akan tetapi hadiah tidak selalu mampu memotivasi seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai contoh anak yang pandai menari mendapatkan hadiah dari orang tuanya, hadiah itu bisa saja tidak ada artinya bagi anak yang tidak suka menari.

2) Ego – Involvement

Menumbuhkan kesadaran pada diri anak untuk merasakan pentingnya suatu pencapaian hingga anak tersebut mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Anak bisa saja belajar dengan giat karena harga dirinya.

3) Memberikan Pujian

Anak yang mampu menyelesaikan tugas atau mencapai suatu yang diinginkan akan sangat merasa bahagia jika dipuji. Pemberian pujian tidaklah bisa diberikan disetiap saat, pemberian pujian diwaktu yang tepat akan membuat anak sangat termotivasi.

4) Pemberian Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

5) Menumbuhkan minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang paling pokok.⁴¹

c. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh sikap belajar dan untuk menguatkan motivasi belajar dibutuhkan peran dari guru, orang tua serta masyarakat. Guru menguatkan motivasi belajar wajib yang harus diterima seorang anak, orang tua menguatkan motivasi belajar mulai anak terlahir didunia sampai dia meninggal dunia, peran keluarga

⁴¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 25

dalam memperkuat motivasi belajar bersifat utama dan sangat penting. Masyarakat menjadi tempat untuk mengembangkan motivasi belajar.⁴²

Berdasarkan penelitian dari Annisa Afiananda Rizqi dkk, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa ada dua yaitu, faktor keluarga dan faktor sekolah:

1) Faktor keluarga

Wirowdjojo mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

2) Faktor sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.⁴³

Menurut Arden N. Franden mengungkapkan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar antara lain sebagai berikut:

- 6) Adanya rasa ingin tahu dan ingin mengeksplorasi dunia yang lebih luas.
- 7) Memiliki sifat kreatif pada setiap diri manusia dan kemauan untuk maju
- 8) Adanya rasa ingin mendapatkan perhatian dari orang tua, guru, dan teman-teman.

⁴²Suci Amin, Rini Harianti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi belajar Anak*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 24.8-259

⁴³Annisa Afiananda Rizqi, "ALIBKIN: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, ALIBKIN." *Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 2 (2018): 2-3.

- 9) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik secara koperasi maupun kompetensi
- 10) Timbul keinginan untuk mersa aman
- 11) Adanya hadiah atau hukuman sebagai akhir dari belajar.⁴⁴

Menurut Morgan, manusia hidup memiliki berbagai kebutuhan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam saja dirumah adalah bertentangan dengan hakikat anak.
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan bagi orang lain
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil, hasil belajar pada anak yang mendapat apresiasi tentu akan membuat anak lebih termotivasi dalam belajarnya, dan jika anak tidak semangat dalam belajarnya akan mendapatkan ganjaran atau hukuman.
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan, anak dengan hambatan atau mengalami cacat biasanya akan menimbulkan rasa rendah diri, namun kondisi ini biasanya digunakan untuk mencari kompensasi dengan usaha lebih dalam bidang tertentu. Disini peran motivasi dari lingkungan sangat dibutuhkan.⁴⁵

d. Kegunaan motivasi dalam belajar

Dalam dunia belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa, dan motivasi ini selalu bertalian dengan suatu tujuan.

⁴⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 242.

⁴⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 246-247.

Sehubungan dengan hal diatas, maka tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴⁶

B. Penelitian terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, serta unsur-unsur yang saling berkaitan, diantaranya:

1. Penelitian Dian Lestari (Skripsi 2018) dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Keluarga *Single Parent* Di Dukuh Rejosari Desa Donoyudan Kalijamber Sragen”, dalam penelitian Dian didapatkan hasil Pola asuh yang digunakan di dukuh rejosari ada tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. orang tua *single parent* tidak hanya menggunakan satu pola asuh saja, tetapi menggunakan beberapa pola asuh yang cocok untuk anak-anaknya.⁴⁷
2. Penelitian Dessy Izzatun Nisa Skripsi (2019) dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)* “. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dessy Izzatun Nisa terdapat tiga pola asuh yang digunakan dalam sehari-hari yaitu, demokratis, otoriter dan permisif. Dari tiga sampel dengan pola asuh yang berbeda menunjukkan hasil. (ZQ, pola asuh demokrasi) memiliki prilaku sosial emosional :aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas. (Saly, pola asuh otoriter) memiliki prilaku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif Sedangkan perilaku sosial dan

⁴⁶Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 251.

⁴⁷ Lestari Dian, “Pola Pengasuhan Anak Keluarga *Single Parent* Di Dukuh Rejosari Desa Donoyudan Kalijamber Sragen”, (skripsi 2018), 106.

emosional. (Elvin , pola asuh permisif) memiliki perilaku sosial emosional Suka mencari perhatian, kurang antusias dalam belajar, susah diatur dan mudah menangis.

3. Penelitian Wulan Atika Sari Skripsi (2018) dengan judul “Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 TAHUN (Studi Kasus Di Tk Aisyah 1 Labuhanratubandar Lampung)”. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa Pola asuh yang diberikan oleh ibu single parent pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung : satu ibu single parent menerapkan pola asuh demokratis , satu ibu single parent menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbedabeda pula pada anak. Anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat, dan berprestasi. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung suka bertindak sesuka hati, agresif. anak terkadang tidak mengikuti aturan pembelajaran di sekolah, tidak menurut pada guru, tidak mau patuh akan tetapi jika ada sang ibu ia akan mendengarkan apa yang perintahkan oleh sang ibu.⁴⁸
4. Penelitian dari Warsito Hadi (2019) Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 2 dengan judul “Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi”. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*) mengalami kendala dalam menjalankan pengasuhan atau peran sebagai orang tua, dikarenakan orang tua tunggal harus bisa berperan ganda dalam mengasuh. Dalam penelitian ini anak dari orang tua tunggal cenderung lebih susah di atur dan tidak memperdulikan keadaan orang tua “ibu” nya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidak stabilan orang tua tunggal dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu, 1). Pendidikan orang tua sangat penting, dengan bekal ilmu, wawasan, serta pengalaman yang luas akan menjadikan orang tua lebih dapat menyesuaikan cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Pendidikan menjadi penting karena anak yang unggul terbentuk dari ibu yang unggul. 2). Orang tua, terutama seorang ibu

⁴⁸ Wulan Atika Sari, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)*” (skripsi 2017) 83.

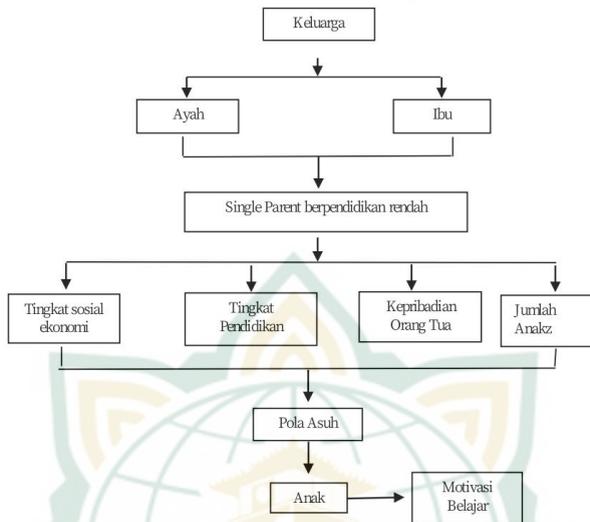
merupakan guru Pertama untuk anaknya, maka jika ibu menghendaki anak-anaknya tumbuh dengan pribadi yang baik, seorang ibu harus terlebih dahulu memiliki pribadi yang baik. 3). Dalam pertumbuhan anak, aspek-aspek agama, moral, etika, sosial/tradisi perlu diperhatikan, karena semua aspek tersebut sangat erat hubungannya dengan pembentukan kepribadian anak. 4). Komunikasi orang tua dan anak harus terjalin dengan baik, misal, orang tua sering mengajak diskusi anak-anaknya mengenai hal yang dilakukan anak tersebut baik atau tidak. Dengan komunikasi yang terjalin dengan baik, anak akan lebih transparan pada orang tua, misal ia mengalami gangguan di luar ia langsung meminta pendapat orang tua. 5). Pembatasan gerak bagi anak perlu diterapkan agar anak tidak sampai bertindak negatif dan mengganggu lingkungan sekitar.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala sebagai obyek permasalahan.⁴⁹

Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka berfikir harus di buat sejelas mungkin. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 47.

Gambar 2.1. Gambar kerangka berfikir**Keterangan:**

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama, menyelenggarakan pendidikan yang baik suatu keharusan yang dilaksanakan setiap keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik dan anak-anak menjadi peserta didiknya. Baik orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan ataupun tidak tetap harus memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, keduanya wajib memberikan pendidikan, pendidikan dalam lingkungan keluarga berupa pola asuh. Dalam satu situasi dan kondisi tertentu orang tua berkemungkinan menjadi orang tua tunggal (*single parent*) kondisi ini tentunya akan mempengaruhi cara orang tua mendidik atau mempengaruhi pola asuh yang digunakan, hal tersebut bukan suatu kemustahilan karena mengingat peran ganda yang harus dijalankannya sebagai orang tua tunggal (*single parent*).

Tidak semua orang tua tunggal (*single parent*) kesulitan dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya seorang diri, penerapan pola asuh yang digunakan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian orang tua dan jumlah anak. Bagi orang tua tunggal yang tingkat pendidikannya tinggi dan juga berpengalaman tentunya kondisi *single parent* bukan menjadi masalah, namun bagi orang tua *single parent* yang tingkat pendidikannya rendah dan tidak berpengalaman tentunya akan

sangat kesulitan dalam mendidik atau mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang kurang tepat atau salah tentunya akan berimbas kepada perkembangan anak. Jika anak masih masa belajar tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajarnya.

